



Pengembangan Model Inkubator Bisnis Digi-Preneur Bagi UMKM Dan Start-Up Di Kota Kupang

Noldy Mumu¹, Supiyani²

^{1,2}Jurusan Administrasi Bisnis-Politeknik Negeri Kupang

*Correspondence: noldydp@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to develop a relevant digital entrepreneurship-based business incubator model concept using the Research and Development (R&D) method. Through a series of stages and process, the study successfully produced a systematic and ideal design of the Digital Preneurship Business Incubator (IBDP) model as a platform for incubating MSMEs and prospective start-ups (tenants) to grow. The model, which has undergone validation and functional testing by competent experts in the field, is an advancement of the conventional business incubator model, with several crucial modifications that emphasize integrated digital aspects across all stages of the incubation process.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep model inkubator bisnis berbasis digital entrepreneurship yang relevan melalui metode *Research and Development (R&D)*. Berdasarkan serangkaian proses dan tahapan, akhirnya penelitian berhasil mengembangkan rancangan model Inkubator Bisnis Digital Preneurship (IBDP) yang sistematis, dan ideal sebagai wadah menginkubasi UMKM maupun calon *start-up* (tenan) untuk berkembang. Model yang telah melalui uji validasi dan uji fungsional oleh pihak berkompeten di bidangnya ini, merupakan pengembangan dari model inkubator bisnis konvensional, namun terdapat beberapa modifikasi krusial yang menitik-beratkan pada aspek digital yang terintegrasi dalam seluruh tahapan inkubasi.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 January 2026

First Revised 10 March 2026

Accepted 06 April 2026

First Available online 31 May 2026

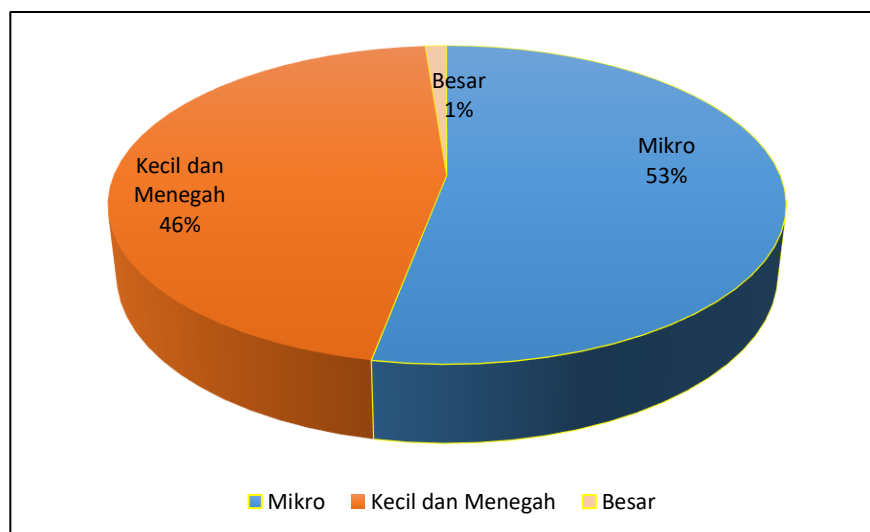
Publication Date 31 May 2026

Keyword: *School Management, Service Quality, School Administration, Human Resources, Educational Technology*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan ekosistem ekonomi digital yang membuka peluang luas bagi pelaku wirausaha baru berbasis digital atau *digital-preneur*. Dalam konteks ekonomi nasional, *digital entrepreneurship* berperan penting dalam menciptakan lapangan usaha atau lapangan kerja baru, meningkatkan daya saing produk lokal, dan memperluas akses pasar melalui platform daring. Namun demikian, peluang ini belum sepenuhnya dinikmati secara merata, terutama di wilayah luar Jawa seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk Kota Kupang sebagai ibu kota provinsi yang sesungguhnya memiliki jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbilang cukup banyak secara kuantitatif, meskipun faktanya sejauh ini tidak terlalu nampak menunjukkan kemajuan yang signifikan secara kualitatif.

Gambar 1. 1. Jumlah UMKM di Kota Kupang



Merujuk pada data pada **Gambar 1.1** dapat disimpulkan prosentase kategori usaha mikro, kecil dan menengah di kota Kupang yaitu 99%, dimana lebih dari separuhnya, (53%) merupakan kategori usaha mikro, yang umumnya cenderung konvensional dan tradisional. Meskipun saat ini infrastruktur digital mulai tersedia, tantangan dalam hal literasi digital, keterbatasan akses pelatihan, lemahnya ekosistem bisnis, dan minimnya pendampingan wirausaha khususnya UMKM masih menjadi hambatan signifikan. Sementara itu, banyak calon pelaku *digital-preneur* di kota Kupang yang memiliki potensi besar, terutama dari kalangan muda dan mahasiswa, namun belum memiliki wadah yang sistematis untuk mengembangkan ide bisnis digital mereka. Walaupun hanya beberapa dan terkesan kurang aktif, sesungguhnya wadah berupa inkubator bisnis di kota Kupang sudah ada, namun masih bersifat generik, belum spesifik dirancang untuk mendukung pengembangan *digital-preneur*. Salah satu pendekatan yang efektif untuk menjawab tantangan ini adalah pembentukan inkubator bisnis yang berbasis *digital preneur*, yakni wadah pembinaan dan akselerasi usaha rintisan (*start-up*) melalui mentoring, pelatihan, fasilitasi jejaring, dan akses teknologi. (Saputra et al., 2019).

Transformasi inkubator bisnis menuju pendekatan digital merupakan konsekuensi logis dari pergeseran model kewirausahaan di era ekonomi digital. Nambisan (2017) menegaskan bahwa *digital entrepreneurship* tidak sekadar memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, melainkan menjadikan teknologi digital sebagai inti (*core*) dari penciptaan nilai, desain model bisnis, dan strategi pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, inkubator bisnis yang masih berorientasi konvensional cenderung tidak mampu menjawab kebutuhan wirausaha digital yang menuntut kecepatan iterasi, skalabilitas, dan integrasi dengan platform digital. Lebih

lanjut, penelitian oleh Bruneel et al. (2012) menunjukkan bahwa efektivitas inkubator bisnis sangat dipengaruhi oleh kesesuaian layanan inkubasi dengan tahap perkembangan dan karakteristik tenant. Dalam konteks digital entrepreneurship, layanan inkubasi tidak cukup hanya berfokus pada pendampingan manajerial umum, tetapi harus mencakup aspek pengembangan produk digital, validasi pasar berbasis data, pemanfaatan teknologi *cloud*, serta penguatan jejaring digital.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model inkubator bisnis yang relevan secara lokal, berbasis kebutuhan nyata calon pelaku digital entrepreneurship seperti *Start-up* maupun UMKM yang ada di kota Kupang. Model ini diharapkan dapat menjawab keterbatasan yang ada sekaligus memanfaatkan potensi lokal, termasuk pertumbuhan minat generasi muda terhadap digital entrepreneurship, meningkatnya penetrasi internet, serta dukungan pemerintah terhadap ekonomi kreatif dan digitalisasi UMKM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana mengembangkan model inkubator bisnis *digital entrepreneurship* yang kontekstual dengan kondisi lokal di Kupang?.

2. METODE PENELITIAN

Ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa konsep model inkubator bisnis berbasis *digital entrepreneurship*. Pendekatan *R&D* memungkinkan peneliti tidak hanya melakukan eksplorasi terhadap fenomena, tetapi juga menciptakan solusi atau produk nyata yang dapat diterapkan di lapangan. Borg mengemukakan, penelitian dan pengembangan adalah suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan atau pelatihan melalui langkah-langkah sistematis mulai dari studi pendahuluan hingga uji coba dan revisi produk (Borg, 1989). Dalam konteks ini, produk yang dimaksud adalah model konseptual inkubator bisnis berbasis *digital entrepreneurship* yang dapat mendukung pengembangan kewirausahaan digital secara sistemik, terutama bagi kalangan UMKM pemula atau mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

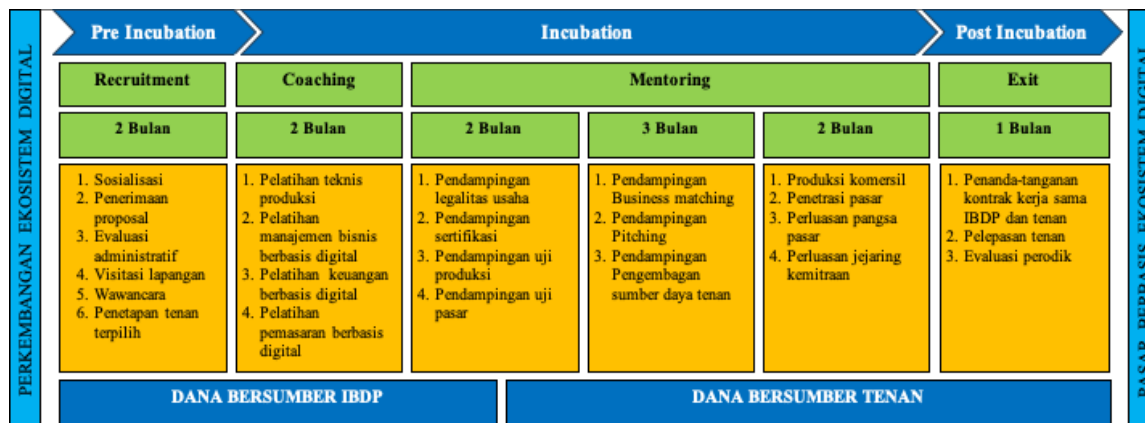
Perancangan model Inkubator Bisnis *Digital Preneurship* (IBDP) dilakukan secara sistematis dan bertahap, dengan tujuan menghasilkan model inkubator yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan wirausaha digital. Proses pengembangan diawali dengan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan inkubasi bisnis di era digital. Studi ini mencakup kajian literatur, analisis praktik inkubasi konvensional, serta identifikasi kesenjangan antara kebutuhan *digital preneur* dan layanan inkubator yang ada. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar inkubator masih berorientasi pada aspek manajerial dan produksi konvensional, sehingga transformasi digital belum terintegrasi secara sistemik dalam seluruh tahapan inkubasi.

Temuan ini menjadi dasar perancangan model awal inkubator bisnis *digital entrepreneurship* dengan mereplikasi struktur dasar inkubator (pra-inkubasi, inkubasi, dan post-inkubasi), kemudian melakukan modifikasi substansial pada setiap tahapan, jenis kegiatan, peran *coach*, *mentor*, dan tenant, serta orientasi pasar yang kesemuanya bertumpu dan berorientasi pada perangkat dan ekosistem digital.

Model awal kemudian divalidasi oleh akademisi, praktisi inkubator, dan praktisi UMKM digital. Validasi difokuskan pada aspek konseptual, operasional, dan relevansi model. Masukan dari para ahli selanjutnya digunakan untuk menyempurnakan model, khususnya dalam memastikan peran sentral teknologi digital di setiap fase, kejelasan luaran, serta

keterpaduan antar proses. Tahapan ini selanjutnya menghasilkan model final Inkubator Bisnis *Digital Preneurship* (IBDP) sebagaimana **Gambar 3.1.** berikut ini.

Gambar 3.1. Model IBDP



Dalam proses penilaian model oleh tim, standar kelayakan model ditentukan menggunakan interval skor dengan rumus: skor tertinggi - skor terendah, dibagi jumlah kategori, dengan skor tertinggi 5, skor terendah 1, dan lima kategori, diperoleh interval skor sebesar 0,8. Berdasarkan perhitungan tersebut, kategori kelayakan dibagi menjadi lima tingkat, mulai dari “Tidak Layak” hingga “Sangat Layak”, dengan rentang skor tertinggi 4,21-5,00 dikategorikan sebagai “Sangat Layak”.

Hasil penilaian dari akademisi dan praktisi inkubator menempatkan model ini pada kategori “sangat layak”, sementara hasil penilaian dari praktisi UMKM menunjukkan kategori “layak”. Secara keseluruhan, Model IBDP memperoleh skor total rata-rata sebesar 4,31 (empat koma tiga satu) dalam skala 5 (lima) yang berarti termasuk dalam kategori “sangat layak”. Hal ini mengindikasikan bahwa model tidak hanya kuat secara konseptual, tetapi juga realistis dan dapat diimplementasikan dalam konteks pengembangan UMKM berbasis digital.

Studi oleh Hausberg dan Korreck (2020) menekankan bahwa inkubator dan akselerator berbasis digital memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem kewirausahaan melalui fasilitasi akses terhadap mentor digital, investor berbasis teknologi, dan jejaring global. Hal ini sejalan dengan orientasi Model IBDP yang menempatkan peran mentor dan coach digital sebagai aktor kunci dalam mendampingi tenan, tidak hanya sebagai pembimbing bisnis, tetapi juga sebagai katalis adopsi teknologi dan inovasi digital.

Dalam konteks UMKM dan wilayah berkembang, digitalisasi inkubasi memiliki dampak yang lebih signifikan. menurut Audretsch dan Belitski (2017), ekosistem kewirausahaan yang kuat mampu meningkatkan daya saing usaha kecil melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan sektor swasta. Model IBDP yang dikembangkan secara kontekstual di Kota Kupang menunjukkan relevansi dengan pendekatan ekosistem ini, karena dirancang untuk menjawab keterbatasan lokal seperti rendahnya literasi digital, minimnya pendampingan berkelanjutan, serta lemahnya akses pasar digital.

Selain itu, penelitian oleh Cohen et al. (2019) menggarisbawahi bahwa inkubator modern perlu bertransformasi dari sekadar penyedia fasilitas fisik menjadi platform pembelajaran dan eksperimen berbasis digital. Inkubator yang efektif adalah inkubator yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis praktik (*learning-by-doing*), di mana tenan dapat menguji model bisnis digital secara cepat dan adaptif. Karakteristik ini tercermin

dalam Model IBDP yang menekankan validasi pasar digital, pengembangan minimum viable product (MVP), serta pemanfaatan platform daring sebagai sarana uji pasar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di depan, dapat disimpulkan bahwa model Inkubator Bisnis *Digital Preneurship* (IBDP) sangat layak digunakan sebagai model pengembangan inkubasi bisnis yang berorientasi pada kewirausahaan digital, serta berpotensi menjadi acuan bagi lembaga inkubator, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan dalam mendukung pertumbuhan *digital preneur* secara berkelanjutan.

Bagi perguruan tinggi, model ini dapat diintegrasikan ke dalam program kewirausahaan kampus, pusat inkubasi bisnis, dan skema Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), serta diperkuat melalui kolaborasi dengan industri, investor, dan ekosistem digital.

Bagi praktisi UMKM, model IBDP dapat dimanfaatkan sebagai kerangka pengembangan usaha yang sistematis dan berorientasi pada pemanfaatan teknologi digital secara terintegrasi, tidak hanya pada aspek pemasaran, tetapi juga proses manajemen, produksi, keuangan, dan pengembangan sumber daya manusia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model melalui implementasi lapangan, mengukur dampaknya terhadap kinerja bisnis tenant secara kuantitatif, serta mengembangkan model turunan yang lebih spesifik sesuai sektor industri atau teknologi tertentu. Dengan pengembangan lanjutan tersebut, model IBDP diharapkan dapat berkontribusi nyata dalam penguatan ekosistem kewirausahaan digital di Indonesia.

REFERENCE

- Abubakre, M., Faik, I., & Mkansi, M. (2021). Digital entrepreneurship and indigenous value systems: An Ubuntu perspective. *Information Systems Journal*, 31(6), 838–862. <https://doi.org/10.1111/ISJ.12343>
- Alsaad, M. A. (2021). Business Incubators: A Strategy for College Sustainability in Higher Education An Exploratory Study at Al-Kunooz University College / Basra. *Journal of Small Business and Entrepreneurship Development*, 9(1). <https://doi.org/10.15640/JSBED.V9N1A1>
- Audretsch, D. B., & Belitski, M. (2017). Entrepreneurial ecosystems in cities: Establishing the framework conditions. *The Journal of Technology Transfer*, 42(5), 1030–1051. <https://doi.org/10.1007/s10961-016-9473-8>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kota Kupang dalam Angka 2020 Kupang Municipality Figures*. xlvi+412. <https://kupangkota.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/f0ed2ca185e40c79c6b064c2/kota-kupang-dalam-angka-2024.html>
- Borg, W. R. and M. D. Gall. (1989). *Educational Research: An Introduction. Fifth Edition. New York and London: Longman* (9 th). Longman.
- Bruneel, J., Ratinho, T., Clarysse, B., & Groen, A. (2012). The evolution of business incubators: Comparing demand and supply of business incubation services across different incubator generations. *Technovation*, 32(2), 110–121. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2011.11.003>
- Cohen, S., Fehder, D. C., Hochberg, Y. V., & Murray, F. (2019). The design of startup accelerators. *Research Policy*, 48(7), 1781–1797. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2019.04.003>
- Hausberg, J. P., & Korreck, S. (2020). Business incubators and accelerators: A co-citation analysis-based, systematic literature review. *The Journal of Technology Transfer*, 45(1),

151–176.

<https://doi.org/10.1007/s10961-018-9651-y>

Nambisan, S. (2017). Digital entrepreneurship: Toward a digital technology perspective of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(6), 1029–1055.

<https://doi.org/10.1111/etap.12254>

Saputra, A., Manajemen, M., Bisnis, F., & Ekonomika, D. (n.d.). *Peran Inkubator Bisnis dalam Mengembangkan Digital Startup Lokal di Indonesia*.

Shaliza, F., Hasanah, N., Tinggi, S., Lancang, I. A., Dumai, K., Kunci, K., Inkubator, P., Keuntungan, B., & Pemuda, K. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peran Inkubator Bisnis Untuk Menghasilkan Keuntungan (Profit) Bagi Kelompok Pemuda* (Vol. 3, Issue 1). <http://ejournal.stia-lk-dumai.ac.id/index.php/>